

Orientasi Masa Depan Pada Remaja yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (Psk)

Nur Haya¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The Research was on the future orientation in adolescents who work as commercial sex workers (cws), how teenage sex workers have a picture orientation positive future in the fields of education, employment and marriage as well as the factors causing the teen to become a commercial sex worker, which in the formation stage future orientation is motivation, planning and evaluation of clear implementation. In this research used a qualitative research based on the theory proposed by Creswell with a phenomenological approach. Respondents were selected based on purposeful sampling, means that the election of subjects in the research based on characteristics that have fulfilled the objectives that have been defined. The method of data collection was in-depth interviews method, with three research subjects. The results showed that the three subjects have an idea about the orientation of the future and a factor to sex work are different on every subject. On the subject of the first IP, has a picture of a future orientation in the field of marriage subject was ready to get married to get married targeting those two years, causing the subject to be a commercial sex worker because of necessity, friends hedonist, as well as the difficulty of finding a job. Second subject SB, has a picture of a future orientation in education and employment subjects continued education up to bachelor's degree in hopes of getting a better job to change the lives of families and the economic conditions, cause the subject to sex work because bids friend and a great income. Third subject AR, has a picture of a future orientation in the areas of marriage subject of marriageable age are considered young in the hope of changing their lives better way to have a life partner AR targeted will marry four to six months, causing the subject to sex work because bid friend, libido and difficulty of finding a job.*

Keywords: *future orientation, commercial sex workers (cws)*

ABSTRAK. Penelitian ini mengenai orientasi masa depan pada remaja yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial (cws), bagaimana pekerja seks remaja memiliki gambaran orientasi masa depan yang positif di bidang pendidikan, pekerjaan dan perkawinan serta faktor-faktor yang menyebabkan remaja menjadi komersial. pekerja seks, yang pada tahap pembentukan orientasi masa depan adalah motivasi, perencanaan dan evaluasi implementasi yang jelas. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Creswell dengan pendekatan fenomenologis. Responden dipilih berdasarkan purposive sampling, artinya pemilihan subyek dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki gagasan tentang orientasi masa depan dan faktor kerja seks berbeda pada setiap subjek. Pada subjek IP pertama, memiliki gambaran orientasi masa depan di bidang subjek pernikahan yang siap menikah menargetkan dua tahun itu, menyebabkan subjek menjadi pekerja seks komersial karena kebutuhan, teman hedonis, serta kesulitan menemukan pekerjaan. SB subjek kedua, memiliki gambaran orientasi masa depan dalam pendidikan dan mata pelajaran ketenagakerjaan melanjutkan pendidikan hingga gelar sarjana dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk mengubah kehidupan keluarga dan kondisi ekonomi, menyebabkan subjek melakukan kerja seks karena tawaran teman dan penghasilan besar. Subjek ketiga AR, memiliki gambaran orientasi masa depan dalam bidang pernikahan subjek usia pernikahan dianggap muda dengan harapan mengubah hidup mereka dengan cara yang lebih baik untuk memiliki pasangan hidup AR yang ditargetkan akan menikah empat hingga enam bulan, menyebabkan subjek pekerja seks karena tawaran teman, libido dan kesulitan mencari pekerjaan.

Kata kunci: produktivitas tenaga kerja dan keterampilan kerja.

¹ Email: nurhayapannuiji@gmail.com

PENDAHULUAN

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, disamping dunia kerja dan hidup berumah tangga (Desmita, 2008). Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan kognitif mereka, tetapi juga dibentuk oleh budaya dan konteks di mana mereka tumbuh (Rarasati, Hakim, Yuniarti, 2012).

Bagi remaja, pemikiran masa depan membantu mereka untuk mengontrol orientasi hidup mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aspirasi remaja di masa depan, di bidang karir, pendidikan dan keluarga, secara signifikan berdampak pada pengalaman hidup bagi mereka (Siginer, 2009). Sebagaimana dijelaskan oleh Mazibuko, M. E. & Tlale, Lloyd D.N (2014) orientasi masa depan sangat penting selama periode perkembangan transisi seperti masa remaja. Untuk anak-anak yang berisiko, masa remaja bisa merupakan tolak balik untuk sebuah titik dalam jalan hidup. Pada tahap ini, remaja mulai membuat pilihan penting tentang kelompok sebaya, bereksperimen dengan obat-obatan atau seks dan pentingnya prestasi akademik.

Menurut Kramer (dalam Reaqia, 2009) pada usia remaja ini jugalah berbagai masalah mulai bermunculan, dimana berbagai masalah yang timbul di usia remaja di pengaruhi berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu hal yang paling berpengaruh pada konflik yang dialami remaja yaitu berkaitan dengan harapan dan kenyataan berupa orientasi masa depan.

Seperti wawancara yang dilakukan dengan kedua subyek yaitu IP, SB, dan AR pada hari sabtu & minggu 26, 27, 28 November 2015. Mereka mengatakan menjadi pekerja seks komersial bukanlah yang mereka inginkan, dimana pekerjaan tersebut menjadi aib

tersendiri bagi mereka. Ketiganya memutuskan untuk menjadi PSK dengan alasan tersendiri namun salah satunya karena kebutuhan, pergaulan dan keinginan yang muncul dalam diri untuk pemenuhan nafsu. Pandangan kedua subyek mengenai arti sebuah keperawanan memang tidak begitu penting, hal ini didukung dengan pengakuan dari ketiganya yang mengaku pernah melakukan hubungan layaknya suami istri sejak mereka duduk di bangku sekolah.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sugiono (dalam Suyanto, 2010), menyebutkan bahwa pandangan tentang seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberikan kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk kedalam peran yang diciptakan untuk mereka. Suyanto (2010) memperlihatkan dengan jelas bahwa proses keterlibatan kaum wanita ke dalam praktik pekerja seks komersial tidaklah semata-mata hanya karena didorong faktor kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Beberapa kajian yang dilakukan selama ini memang cenderung menunjukkan bahwa pendapatan para pekerja seks relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja pada jenis jabatan lain yang banyak didominasi oleh tenaga kerja perempuan dengan pendidikan rendah.

Statistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75 persen dari jumlah pekerja seks komersial adalah wanita-wanita mudah di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun (Kartono, 2007).

Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi, tidak selalu dapat diprediksi namun dapat direncanakan. Setiap orang sangat penting memiliki orientasi masa depan. Masa remaja adalah masa yang sangat tepat untuk membangun masa depan. Di usia remaja, individu masih mempunyai langkah yang panjang untuk menjangkau semua yang diharapkan. Remaja masih memiliki jangkauan langkah yang panjang dan luas untuk meraih masa depan yang dicita-citakan. Kegagalan membangun masa depan pada masa remaja akan berakibat fatal dalam mengarungi masa dewasanya serta dapat berimbas pada masa depan remaja tersebut. Seksual dan pacaran sudah merupakan fenomena yang banyak ditemukan dikalangan remaja sekarang ini (Adriansyah dan Hidayat, 2013).

Menurut Raffaelli dan. Koller (2005) bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti; pekerjaan di masa

depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga di masa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan.

Orientasi masa depan ini menekankan pada aspek pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Pelatihan dalam rangka pengabdian ini memfokuskan pengembangan orientasi masa depan remaja pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Sementara berkaitan dengan aspek kognitif, orientasi masa depan merupakan proses antisipasi individu terhadap masa depannya (Nurmi, 2003).

Remaja yang berorientasi ke masa depan yang sangat termotivasi untuk sukses, mereka menunjukkan inisiatif dan melaksanakan rencana yang terkait dengan pemenuhan kegiatan masa depan dan bersedia untuk terlibat dengan kegiatan baru dan menarik selama periode waktu yang panjang (Mazibuko, M. E. & Tlale, Lloyd D.N, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Orientasi Masa Depan

Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2008) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan sebagai suatu fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang.

Seginer (2003) berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Sedangkan menurut Nurmi (dalam Desmita, 2008) orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rancangan, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Steinberg (2009) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalannya relasi seksualnya dalam

bentuk menyerakan diri pada banyak laki-laki untuk memuaskan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Pekerja seks komersial merupakan penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjuabelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2007).

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya (dalam Kartono, 2007) mengenai penanggulangan masalah pekerja seks komersial, menyatakan sebagai berikut. Wanita tunasusila atau pekerja seks komersial adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kalamina diluar pernikahan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.

Pendapat yang dikemukakan oleh Koentjoro (2004) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur berdasarkan proses pembentukan orientasi masa depan serta berseriasi sebagai metode pendukung, maksudnya adalah peneliti secara langsung mengamati tingkah laku subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial berjumlah tiga orang. Responden diambil berdasarkan *purposeful sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan tiga subjek. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu: remaja yang masih aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial, berusia 18-21 tahun, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam komunikasi, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, *sampling purposeful*, mengumpul data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul tentang orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Secara khusus data diperoleh dengan ciri subyek yang terlibat sebagai berikut remaja dengan usia 18-21 tahun aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial, sebagai seorang remaja yang sedang berkembang dan memasuki dewasa awal mereka tentunya memiliki gambaran mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan dalam kehidupan yang sedang dijalani, tidak memiliki gangguan dan koheren dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 3 subyek yang merupakan remaja pekerja seks komersial yaitu IP, SB, dan AR. Penelitian dilakukan di tempat yang telah disepakati antara subyek dan peneliti dengan durasi waktu 45 menit selama lima kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung subyek diminta untuk menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara selanjutnya.

Subjek IP adalah anak pertama dari ketiga bersaudara, kedua orang tuanya telah lama bercerai. Subjek dan kedua adiknya kini tinggal dengan ibunya yang single parent karena ayahnya berada dinegara tetangga dan telah menikah. Latarbelakang pendidikan subjek adalah lulus sekolah menengah atas disalah satu sekolah ternama dikota Samarinda.

Pada subjek IP, subjek memiliki orientasi masa depan yang tidak positif dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. karena tidak memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Namun subjek memiliki orientasi masa depan pada bidang pernikahan. subjek yang telah memiliki kekasih kini telah siap untuk menikah, namun menurut subjek pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang namun dua keluarga subjek menunggu waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahannya ia menargetkan akan menikah dua tahun lagi.

Menurut Raffaelli dan Koller (2005) bahwa setiap keputusan yang diambil oleh remaja mulai memperhatikan masa depan, seperti: pekerjaan di masa depan, pendidikan di masa depan, dan membangun keluarga dimasa depan. Sebagai ruang lingkup orientasi

masa depan remaja memberikan perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, inilah yang dikenal dengan orientasi masa depan.

Subjek SB adalah anak terakhir dari ketiga bersaudara, kedua orang tuanya telah lama bercerai. Kedua saudara subjek telah berkeluarga dan tinggal didaerah yang berbeda dengan subjek. Subjek kini tinggal dengan ibunya yang single parent karena ayahnya telah menikah dan memiliki keluarga baru. Latarbelakang pendidikan subjek adalah seorang mahasiswi disalah satu universitas ternama dikota Samarinda.

Pada subjek SB memiliki gambaran orientasi masa depan yang positif dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, karena SB memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikemukakan SB, ia tetap melanjutkan pendidikannya hingga jenjang sarjana. Meski sebagai seorang pekerja seks komersial pendidikan tetaplah nomor satu yang harus diperhatikan. Orang tua SB yang mendukung untuk tetap melanjutkan pendidikannya hingga selesai membuat SB semakin yakin untuk mampu menyelesaikan pendidikannya, SB ingin menjadi wanita karir setelah menyelesaikan pendidikannya. SB yang memandang pendidikan yang tinggi akan membuatnya mendapatkan pekerjaan yang baik dan penghasilan yang cukup besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga terutama ibunya yang hanya berjualan dipasar sebagai pedangan dan juga seorang single parent. SB yang menargetkan akan menyelesaikan kuliahnya di akhir tahun 2018.

Subjek AR adalah tunggal dari kedua orang tuanya, namun AR memiliki tiga saudara tiri dari ibu dan ayah kandung subjek, karena kedua orang tua subjek yang telah bercerai dan telah menikah kembali. Subjek kini tinggal dengan ayah kandung dan ibu tiri, ibu kandung subjek kini berada di daerah yang berbeda dengannya. Latarbelakang pendidikan subjek adalah seorang lulusan sekolah menengah atas namun subjek pernah menempuh pendidikan di salah satu universitas ternama dikota Samarinda namun subjek memutuskan untuk berhenti dari bangku kuliah.

AR tidak memiliki orientasi masa depan yang positif dalam bidang pendidikan dan pekerjaan karena tidak memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. AR telah memutuskan untuk berhenti kuliah dan AR mencari pekerjaan namun belum jelas pekerjaan seperti apa yang ia cari. Namun

AR memiliki gambaran orientasi masa depan dalam bidang pernikahan, dari hasil wawancara AR memiliki harapan dalam bidang pernikahan hal ini terlihat dari AR yang kini memiliki dambaan hati, telah siap untuk menikah dan memiliki keluarga. Sebagai seorang pekerja seks komersial sebuah pernikahan sangatlah penting, dengan pernikahan AR tidak perlu lagi bekerja sebagai pemuas nafsu lelaki. AR memandang sebuah pernikahan mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai tempat untuk berbagi masalah, tidak perlu susah-susah mencari pekerjaan lain maupun uang karena sang suami yang akan menafkahnya dan keluarganya nanti. AR yang telah merencanakan akan menikah empat hingga enam bulan kemudian dengan acara yang sederhana.

Seperti yang dikemukakan oleh Seginer (2003) yang berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurmi (dalam Desmita, 2008) bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rancangan, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Steinberg (2009) menyatakan bahwa orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan.

Seperti yang dikemukakan oleh Seginer (2003) yang berpendapat bahwa orientasi masa depan merupakan landasan individu dalam menentukan masa depan mereka dengan menetapkan tujuan dan membuat suatu perencanaan. Sulinto dan Laura (2005) orientasi masa depan adalah merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Hal ini membantu untuk mengelola tugas-tugas perkembangan dengan memberikan struktur representasi dan mengevaluasi situasi kehidupan. Remaja mengevaluasi harapan dan impian mereka sendiri dan tentang bagaimana mereka dapat memenuhi harapan tersebut.

Penelitian Sulinto dan Laura (2005) remaja yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tuanya, akan mengembangkan rasa kepercayaan diri dan sikap positif terhadap masa depannya, percaya akan keberhasilan yang akan dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai gambaran orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Gambaran mengenai orientasi masa depan pada ketiga subyek dapat disimpulkan seperti berikut:

1. IP memiliki gambaran orientasi masa depan yang negatif pada bidang pendidikan dan pekerjaan karena tidak memiliki motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Meski subjek memiliki keinginan untuk kuliah dan memiliki usaha salon sendiri namun tidak ada perencanaan yang matang kapan hal tersebut akan ia wujudkan. Namun pada bidang pernikahan subjek memiliki gambaran orientasi masa depan karena saat ini subjek memiliki dambaan hati dan telah berencana untuk menikah namun subjek memberikan waktu yang cukup lama yaitu dua tahun untuk melangsungkan pernikahan tersebut dengan alasan mengumpulkan uang terlebih dahulu untuk melangsungkan pernikahan yang ia impikan tersebut.
2. SB memiliki gambaran orientasi masa depan positif pada bidang pendidikan, pekerjaan, dan pendidikan karena subjek memiliki motivasi, perencanaan dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Pada bidang pendidikan subjek yakin dapat menyelesaikan kuliahnya hingga sarjana dengan target akan menyelesaikan pendidikannya pada tahun akhir 2018. Pada bidang pekerjaan subjek akan mencari pekerjaan setelah lulus kuliah pada bidang pekerjaan yang diminati yaitu bekerja di kantor sebagai seorang pegawai negeri sipil dan menjadi wanita karir, sedangkan pada bidang pernikahan subjek menargetkan akan menikah pada usia 25-27 tahun karena menurut subjek pada usia tersebut merupakan usia yang mapan untuk menikah.
3. AR memiliki gambaran orientasi masa depan yang negatif pada bidang pendidikan dan pekerjaan karena tidak memiliki motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang jelas dalam pelaksanaannya. Subjek memutuskan untuk berhenti kuliah karena permasalahan yang muncul dalam keluarganya serta munculnya perasaan malas dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, subjek yang ingin bekerja sebagai staff administrasi

disebuah kantor namun subjek tidak memiliki kejelasan dalam mencari pekerjaan. Namun pada bidang pernikahan subjek memiliki gambaran orientasi masa depan menurut subjek sebuah pernikahan sangatlah penting, dengan pernikahan subjek tidak perlu lagi bekerja sebagai pemuas nafsu lelaki. Subjek memandang sebuah pernikahan mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai tempat untuk berbagi masalah, tidak perlu susah-susah mencari pekerjaan lain maupun uang karena sang suami yang akan menafkahi dan keluarganya nanti. Subjek yang saat ini telah memiliki dambaan hati dan telah berencana untuk menikah namun subjek memberikan waktu untuk melansungkan pernikahan yaitu empat hingga enam bulan untuk mempersiapkan pernikahan tersebut meski dengan acar yang sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk mampu mengelola kemampuan yang dimiliki agar dapat menyesuaikan diri dalam mencari pekerjaan. Adanya pemahaman dan mengenali kemampuan diri sendiri akan membantu untuk mengenali pekerjaan apa yang sesuai dengan passion. Remaja juga diharapkan tidak memilih-milih dalam mencari selama pekerjaan tersebut mengarah kearah yang baik.
2. Bagi orang tua sebaiknya memebrikan pengertian mengenai *sex education* (pendidikan seks) pada anak yang telah beranjak remaja agar anak mengetahui dampak buruknya pada usia remaja. Mengajarkan kepada anak bagaimana hidup mandiri. Sebagaimana orang tua tidak terlalu memanjakan anak dengan memberikan apa yang mereka inginkan. Berikan anak hukuman dan penghargaan sebagai salah satu bentuk kedisiplinan. Memberi motivasi maupun mendukung kepada sang anak terutama pada aktifitas positif yang dilakukan sebagai tambahan untuk masa depan yang lebih baik.
3. Bagi pihak keluarga diharapkan untuk mampu menerima keadaan PSK. Sebagai salah satu perhatian maupun dukungan yang diberikan untuk mampu membuat merka lebih percaya bahwa mereka tetap diterima meski dengan status sebagai mantan PSK. Selain itu pihak keluarga juga

diharapkan mampu memotivasi PSK untuk dapat mencari pekerjaan yang lebih baik dan halal serta berusaha mencari pekerjaan yang sesuai dengan keadaan PSK.

4. Untuk para remaja sebaiknya lebih selektif dalam memilih teman bergaul serta meluangkan waktu untuk hal-hal yang positif seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah maupun kegiatan yang bermanfaat diluar rumah sebagai tambahan ilmu untuk menata masa depan yang lebih baik.
5. Untuk penelitian selanjutnya mengenai oreintasi masa depan sebaiknya peneliti menggunakan subjek mahasisiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyusaian Diri Pada Remaja*. Cetakan ke Empat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Cetakan ke Empat. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono. (2007). *Patologi Sosial*. Jilid 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjoro. (2004). *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Mazibuko, M. E., & Tlale, L. D. N. (2014). Adolescents' Positive Future Orientation as a Remedy for Substance Abuse: An Ecosystemic View. *Mediterranean Journal of Social*

- Sciences MCSER Publishing, Rome-Italy. Vol 5 No 2.
- Nurmi, J. E. (2003). "Age Different in Adolescent Future-Orientated Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Contexts". *Jurnal of Youth and Adolescence*. 23. 4.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Raffaelli, M., Silvia, H. Koller. (2005). *Future Expectations of Brazilian street Youth*. Journal of Adolescence. Diakses dari pada tanggal 11 juni 2015.
- Rarasati., Hakim., & Yuniarti. (2012). Javanese Adolescents' Future Orientation and Support for its Effort: An Indigenous Psychological Analysis. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering Vol:6, No:6*.
- Rizqia., & Dewi, T. (2011). *Orientasi Masa Depan Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. Surakarta: Fakultas Psikologi Yniversitas Muhammadiyah. Skripsi, diakses pada tanggal 09 September 2016.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sadarjoen, S. S. (2008). *Melalui Orientasi Masa Depan, Cukupkah?* <http://kompas.co.id/index.php/read/xml/2008/03/16/18300845/melalui.orientasimasa.depan.cukupkah.htm>.
- Seginer, R. (2003). Adolescent Future Orientation: An Integrated Cultural and Ecological Perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, unit 6 Retrieved from <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1056>
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation of Developmental and Ecological Perspectives*. Springer: Israel.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Steinberg, L. (2009). *Adolescent Development and Juvenile Justice*. Department of Psychology. Temple University. Philadelphia. Pennsylvania. 19122.
- Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanti, D. (2006). *Skripsi Profil Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah Dalam Mengelolah Masa Depan*, Semarang.
- Sulinto, S. & Laur, H. S. 2005. Adolescent's Health Behaviour and Future Orientation. *Tesis*. Department Psikologi. Universitas Jyväskylä.